

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

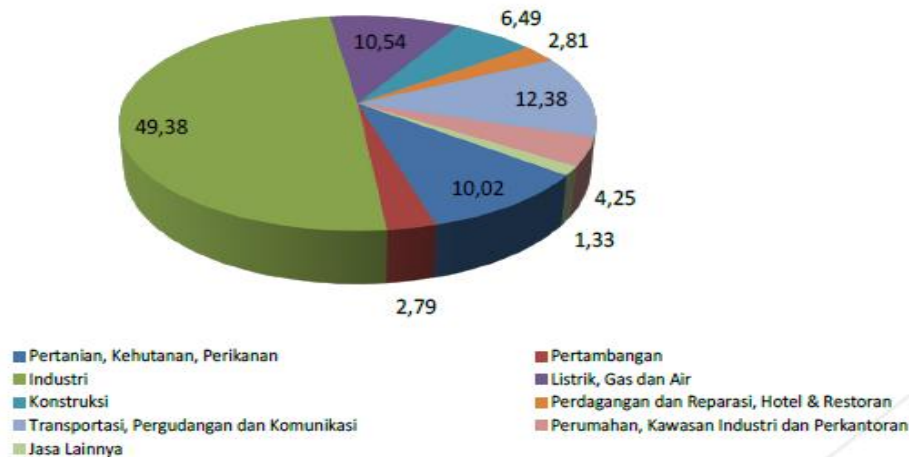
Pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah penentu masa depan negara itu sendiri. Ketika ekonomi negara dalam keadaan baik dan mengalami pertumbuhan maka akan mencerminkan bahwa masa depan negara tersebut terjamin juga akan memudahkan perolehan dana dari para investor asing karena tingkat keamanannya yang terjamin. Namun sebaliknya, jika ekonomi suatu negara sedang terpuruk dan tidak terjadi pertumbuhan ekonomi, maka ini mencerminkan bahwa kondisi negara dalam keadaan mengkhawatirkan dan investor asing pun enggan untuk menanamkan modalnya di negara tersebut karena tingkat keamanannya yang rendah dan dikhawatirkan modal yang diinvestasikan tidak dapat digunakan secara produktif. Maka diperlukan suatu penggerak roda perekonomian untuk mengatasi keadaan ekonomi yang sedang terpuruk itu.

Pasar modal merupakan salah satu penggerak roda ekonomi suatu negara. Memang pada era modern seperti sekarang, pasar modal kian populer di kalangan masyarakat yang sudah sadar akan pentingnya melakukan investasi disamping investasi emas dan tanah. Dan salah satu instrumen pasar modal adalah saham, karena saham cukup diminati oleh investor walaupun terkadang mengandung risiko yang tinggi, tapi beberapa investor justru mencari saham dengan risiko yang tinggi karena laba yang akan diperoleh pun tinggi. Namun tak jarang pula para

investor akan mencari saham dengan risiko yang rendah untuk meminimalisir kerugian akibat saham tersebut di masa mendatang.

Aktivitas investasi memang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara khususnya Indonesia. Beberapa sektor yang dimiliki oleh perusahaan domestik Indonesia harus mampu untuk menarik minat para investor domestik maupun asing untuk menanamkan modalnya. Data pada tahun 2016 bahwa investasi di Indonesia mengalami kemajuan (www.bps.go.id). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statstika yang didapat dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), bahwa jumlah investasi yang dialirkan oleh masyarakat ataupun perusahaan domestik sepanjang tahun 2016 mencapai 216.230,85 miliar rupiah. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, nilai tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 20,49 persen, kenaikan ini lebih tinggi dari kenaikan tahun sebelumnya. Begitupula dengan jumlah proyek yang mampu menyerap nilai investasi di tahun 2016 juga mengalami peningkatan sebesar 47,27 persen menjadi 7.511 proyek. Dan salah satu sektor yang digandrungi oleh para investor domestik pada tahun 2016 adalah sektor industri, hal ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Grafik 1. 1
Nilai Investasi PMDN Yang Terealisasi Menurut Sektor (persen), Tahun 2016



Sumber: www.bps.go.id (2018)

Menurut diagram diatas dapat dilihat bahwa sektor industri menjadi primadona dan merupakan sektor yang paling diincar oleh investor domestik dengan besar 49.38 persen untuk menanamkan modalnya dan diikuti oleh sektor lainnya. Hal ini pun menunjukkan bahwa saham nasional masih diminati oleh para investor domestik.

Ketika saham nasional diminati oleh investor, baik investor domestik maupun investor asing maka dapat disimpulkan bahwa saham nasional memiliki daya tarik di mata investor dan dapat menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi suatu negara dalam keadaan yang baik. Dikatakan demikian karena ketika investor membeli saham nasional maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Salah satu indikator dalam pengambilan keputusan membeli saham adalah kewajaran harga saham itu sendiri. Maka, jika harga saham suatu perusahaan

sedang lemah maka para investor akan cenderung membeli saham tersebut dan ini biasanya dilakukan oleh investor pemula yang masih belajar investasi begitupun ketika harga saham sedang melambung di pasar maka para investor akan menjual saham itu karena ada kekhawatiran harganya akan segera turun. Namun, keputusan membeli saham dengan melihat murah harga saham tidak dapat menunjukkan bentuk permintaan yang tinggi akan saham. Karena ada saham yang dengan harga yang tinggi pun tetap diminati investor untuk menanamkan sahamnya karena memiliki permintaan yang tinggi akan saham tersebut juga melihat prospek atau kinerja perusahaannya.

Selain itu investor menilai harga saham dengan melihat informasi dan fakta yang ada kemudian dianalisis seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal Pasal 1 Nomor 7 yang berbunyi: “Informasi atau fakta material adalah informasi atau fakta penting dan relevan mengenai peristiwa, kejadian, atau fakta yang dapat mempengaruhi harga efek pada Bursa Efek dan atau keputusan pemodal, calon pemodal, atau pihak lain yang berkepentingan atas informasi atau fakta tersebut”. Maka dari itu suatu informasi yang menunjukkan kondisi di pasar memiliki peran dalam penentuan harga saham. Minat investor akan saham memiliki pandangan yang berbeda-beda, salah satunya berdasarkan sektor yang sedang dalam keadaan stabil dan memungkinkan diminati para investor. Salah satu sektor yang diminati investor adalah sektor industri barang konsumsi karena terbukti pada data yang sudah dibahas sebelumnya bahwa sektor industri paling diincar oleh investor domestik untuk menanamkan modal pada tahun 2016.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor industri barang konsumsi memang cukup besar partisipasinya dalam pembangunan ekonomi negara khususnya Indonesia. Apalagi bila melihat tren pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus meningkat. Dan tren peningkatan pertumbuhan ekonomi, kian membuat saham-saham barang-barang konsumsi menjadi primadona di pasar modal (www.market.bisnis.com).

Selain itu peranan konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat kuat. Dimana pertumbuhan konsumsi terus stabil sekitar 5% dan akan terus menjadi penopang utama perekonomian Indonesia (www.market.bisnis.com). Memang sektor industri barang konsumsi yang merupakan salah satu sektor yang diminati investor karena jumlah penduduk Indonesia yang tergolong negara dengan jumlah penduduk sangat banyak.

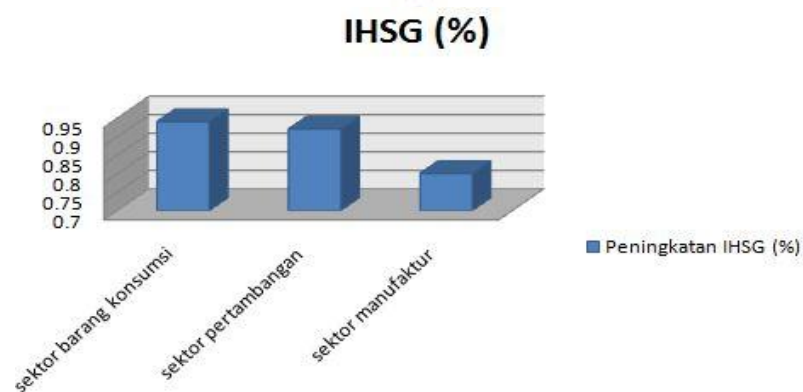
Seiring dengan jumlah penduduk yang besar, tingkat konsumsi masyarakat pun ikut meningkat. Besarnya jumlah penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat menjadikan Indonesia dikenal dunia sebagai target pasar potensial. Selain menjadi target pasar potensial sektor industri barang konsumsi menjadi target investasi para investor baik investor domestik maupun investor asing.

Menurut data tahun 2016, bahwa Indeks Harga Saham Gabung (IHSG) menguat dengan ditopang oleh sektor barang konsumsi (www.bisnis.liputan6.com), terbukti dengan data bahwa saham sektor barang konsumsi yang naik 0,94 persen yang memimpin menguatkan IHSG tahun tersebut dengan diikuti oleh saham pertambangan yang naik 0,92 persen dan saham

manufaktur yang merangkak 0,80 persen. Dengan adanya penguatan ini pun tak dapat dipungkiri bahwa saham-saham sektor barang konsumsi begitu diminati oleh investor. Berikut diagram yang menunjukkan penguatan IHSG oleh beberapa sektor:

Grafik 1. 2

Peningkatan IHSG Tahun 2016



Sumber: www.bisnis.liputan6.com

Selain itu *consumer goods* atau barang konsumsi memiliki muatan saham ritel, barang dan jasa. Kenaikan saham emiten tersebut menjadi bukti *consumer goods* menjadi pilihan paling menarik hingga setidaknya pertengahan tahun 2016 (www.market.bisnis.com). Selain itu, barang konsumsi tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Setiap harinya masyarakat Indonesia secara langsung menjadi pengguna (*user*) yang mengkonsumsi barang. Hal ini pun tergambar dengan sub sektor yang termasuk pada sektor industri barang konsumsi yaitu sub sektor rokok, makanan dan minuman (*food and beverage*), farmasi, keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga.

Ketika investor membeli saham tentu akan memilih saham dengan harga yang murah namun adapun indikator yang dapat investor gunakan untuk menentukan membeli saham karena harganya yaitu melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan investor untuk dapat menilai kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan sedang bagus dengan mempertimbangkan harga saham yang ditawarkan maka investor akan lebih mudah memutuskan membeli saham. Salah satu rasio keuangan yang menjadi tolak ukur investor dalam membeli saham yang layak dengan melihat rasio nilai pasarnya.

Menurut Fahmi (2013: 138), Rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Suatu harga saham dapat dianalisis dengan menggunakan rasio nilai pasar. Sedangkan menurut Halim (2007: 157), bahwa rasio nilai pasar digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan manajemen untuk mencapai nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

Saham sendiri didefinisikan sebagai bukti kepemilikan perusahaan. Apabila investor membeli saham maka investor tersebut merupakan pemilik perusahaan dengan besar kepemilikan sekian persen. Saham ditawarkan dengan harga yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar. Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Harga saham adalah harga yang ditawarkan oleh emiten kepada para investor. Pada saat

permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan menurut pendapat yang dikemukakan Anoraga dalam Mulia dan Nurdhiana (2012: 2). Dan rasio nilai pasar cukup relevan untuk menilai apakah kinerja perusahaan cukup baik bila melihat bagaimana pasar menilai kinerja perusahaan, dimana rasio nilai pasar dapat dicari dengan menggunakan berbagai metode atau rumus yang antara lain melalui *Book Value Per Share* (BVS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER).

Book Value per Share (BVS) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Sinaga (2011: 20) bahwa *Book Value per Share* (BVS) adalah rasio yang membagi total asset bersih (asset - hutang) dengan jumlah saham yang beredar. Kemudian menurut Mustikasari (2015: 14), *Book Value per Share* (BVS) adalah nilai riil suatu saham. Dikatakan demikian karena membagi semua modal sendiri dengan semua saham yang dikeluarkan ke pasar modal pada saat itu.. Maka dapat disimpulkan bahwa *Book Value per Share* (BVS) memang berpengaruh terhadap harga saham karena apabila nilai buku per sahamnya dalam keadaan bagus atau naik maka harga saham akan naik pula yang dipengaruhi oleh permintaan saham di pasar. Hal serupa pun dibuktikan oleh penelitian Subiyantoro dan Andreani dalam Aletheari dan Jati (2016: 1257) bahwa *Book value per share* (BVS) merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham. *Book Value per Share* (BVS) akan menunjukkan apabila jaminan keamanan atau nilai klaim atas aset bersih perusahaan semakin

tinggi, para investor akan bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi. Jadi, dengan adanya *Book Value per Share* (BVS), para investor dapat memperkirakan tingkat keamanan dari investasi yang dilakukan di suatu perusahaan. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Book Value Per Share* (BVS) terhadap harga saham menunjukkan hasil yang seragam. Armin (2016), Sumarno dan Gunistiyo (2009) bahwa *Book Value per Share* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitupun pada penelitian Aletheari dan Jati (2016) *Book Value Per Share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai bagaimana pasar menghargai saham (*market value per share*) dengan melihat nilai bukunya (*Book Value per Share*). Menurut Tryfino (2009: 9) bahwa rasio *Price to Book Value* (PBV) adalah perhitungan/perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Siagian dan Kasyiat (2011), Susilo (2014), Puspita (2014), Rachmat (2014) menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulia dan Nurdhiana (2012), Beliani dan Budiantara (2015), Wahyudi (2011) yang menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai berapa kali tingkat modal untuk investasi saham. Menurut Fahmi (2013: 138) *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara *market price pershare*

(harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba per lembar saham). Menurut Tryfino (2009: 12) *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya suatu saham, jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa. Tryfino pun berpendapat bahwa semakin kecil *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham maka akan semakin baik sehingga bisa disimpulkan bahwa rasio *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap harga saham. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda pula. Penelitian yang dilakukan Apriatni dan Saryadi (2013), Mulia dan Nurdhiana (2012), Beliani dan Budiantara (2015), Wahyudi (2011) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Novasari (2013), Siagian dan Kasyiat (2011), Susilo (2014), Onasis (2016), Rachmat (2014) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil pengamatan sementara didapat bahwa harga saham sektor industri barang konsumsi memiliki rata-rata harga saham yang cukup besar dengan diperkuat oleh beberapa emiten yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia terutama para investor yang dapat melihat peluang dari saham yang ditawarkan. Peluang tersebut dapat berupa keuntungan yang akan diperoleh investor di masa mendatang juga dengan melihar prospek perusahaan itu

sendiri. Namun hal ini tidak relevan dengan penelitan sementara mengenai rasio *Book Value Per Share*, *Price To Book Value*, *Price Earning Ratio*. Hal tersebut terdapat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1

Harga Saham, *Book Value Per Share*, *Price To Book Value*, dan *Price Earning Ratio* Persahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016

No	Kode	Nama Perusahaan	Harga Saham	BVS	PBV	PER
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	1.000	651,62	1,53	10,54
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	1.945	1.324,92	1,47	10,55
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk	330	219,96	1,50	-27,29
4	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1.350	1.492,30	0,90	3,22
5	CINT	PT Chitose Internasional Tbk	316	1.088,10	0,29	4,91
6	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	5.000	1.264,43	3,95	15,78
7	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	1.755	967,43	1,81	12,88
8	HMSP	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	3.830	293,81	13,04	34,91
9	ICBP	PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk	8.575	3.172,84	2,70	13,89
10	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	7.925	5.004,49	1,58	16,79
11	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	2.750	408,97	6,72	57,12
12	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk	120	322,50	0,37	91,26
13	KINO	PT Kino Indonesia Tbk	3.030	1.366,45	2,22	23,97
14	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	1.515	265,89	5,70	30,88
15	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk	135	404,72	0,33	19,64
16	MBTO	PT Martina Berto Tbk	185	412,08	0,45	22,46
17	MERK	PT Merck Tbk	9.200	1.300,61	7,07	26,79
18	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	11.750	389,48	30,17	25,22
19	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	210	862,36	0,24	-16,20
20	MYOR	PT Mayora Indah Tbk	1.645	280,22	5,87	27,14
21	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	134	194,64	0,69	-4,14
22	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	200	197,18	1,01	20,79
23	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	1.600	285,07	5,61	28,92
24	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	640	393,36	1,63	21,03
25	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	308	428,74	0,72	10,31
26	STTP	PT Siantar Top Tbk	3.190	891,99	3,58	23,95
27	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk.	4.570	1208,02	3,78	18,79
28	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk	440	471,98	0,93	8,70
Rata-Rata			2.630	913,01	3,78	19,03

Sumber: www.idx.co.id dan data diolah kembali oleh peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dianalisis bahwa sepiintas terlihat harga saham termahal dimiliki oleh saham dengan kode MLBI yaitu PT Multi Bintang

Indonesia Tbk (Rp. 11.750/lembar), sedangkan harga saham termurah dimiliki oleh saham dengan kode KICI yaitu perusahaan PT Kedaung Indah Can Tbk (Rp. 120/lembar).

Namun, jika menganalisa berdasarkan *Book Value Per Share* (BVS), harga saham termahal pada sektor industri barang konsumsi tahun 2016 adalah saham INDF yaitu perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dengan *Book Value Per Share* sebesar Rp. 5.004,49, sedangkan harga saham termurah dimiliki oleh saham PSDN yaitu PT Prasadha Aneka Niaga Tbk dengan *Book Value Per Share* sebesar Rp. 194,64.

Lalu jika menganalisa berdasarkan *Price To Book Value* (PBV), harga saham termahal pada sektor industri barang konsumsi tahun 2016 adalah saham MLBI yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan *Price To Book Value* sebesar 30,17x, sedangkan saham dengan harga termurah adalah saham MRAT yaitu PT Mustika Ratu Tbk dengan *Price To Book Value* sebesar 0,24x.

Kemudian jika menganalisis berdasarkan *Price Earning Ratio* (PER), harga saham termahal pada sektor industri barang konsumsi tahun 2016 adalah saham KICI yaitu PT Kedaung Indah Can Tbk dengan *Price Earning Ratio* sebesar 91,26x. Sedangkan harga saham termurah yaitu saham ALTO yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan *Price Earning Ratio* sebesar -27,29x

Secara keseluruhan, dapat dianalisis bahwa teori analisis fundamental mempengaruhi harga saham tidak selalu terbukti dengan hasil yang diperoleh. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi tidak sejalannya teori dengan hasil analisis data, seperti kinerja perusahaan yang kurang baik ditunjukkan dengan

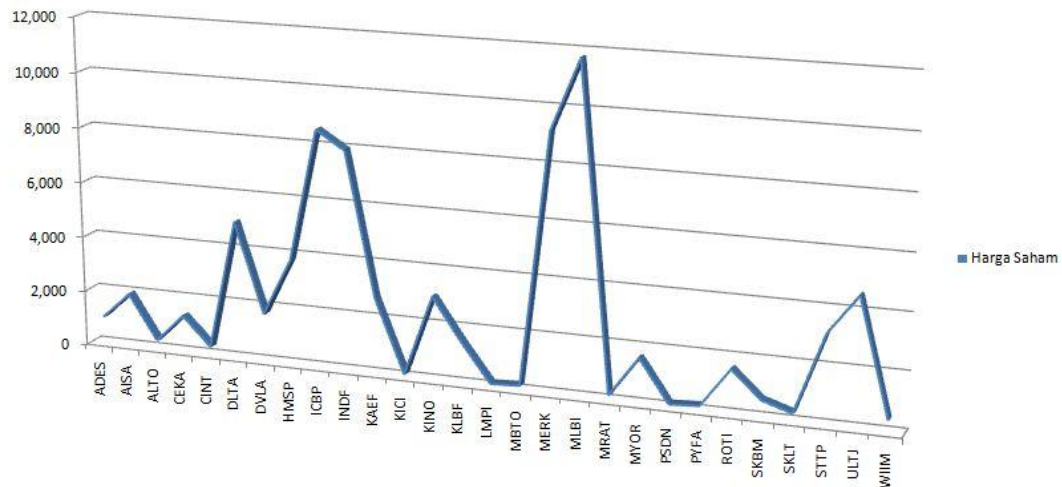
kondisi perusahaan yang berada di bawah rata-rata industri, selain itu faktor eksternal perusahaan menjadi salah satu penyebabnya.

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa masih banyak perusahaan yang berada di bawah rata-rata industri, seperti pada variabel harga saham terdapat 18 perusahaan berada di bawah rata-rata industri, sedangkan sisanya 10 perusahaan berada di atas rata-rata industri. Variabel *Book Value Per Share* terdapat 19 perusahaan berada di bawah rata-rata industri, sedangkan hanya 9 perusahaan yang berada di atas rata-rata industri. Dan variabel *Price To Book Value* terdapat 20 perusahaan yang berada di bawah rata-rata industri, sedangkan sisanya yaitu hanya 8 perusahaan berada di atas rata-rata industri. Variabel *Price Earning Ratio* terdapat 14 perusahaan yang berada di bawah rata-rata industri, sedangkan sisanya 14 perusahaan berada di atas rata-rata industri.

Untuk lebih jelas membandingkan besarnya nilai pada masing-masing variabel, maka perlu untuk melihatnya secara visual yaitu dalam bentuk grafik. Adapun perbandingan harga saham, *Book Value per Share*, *Price to Book Value*, dan *Price Earning Ratio* perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 yang dijabarkan secara terpisah, sebagai berikut:

Grafik 1. 3

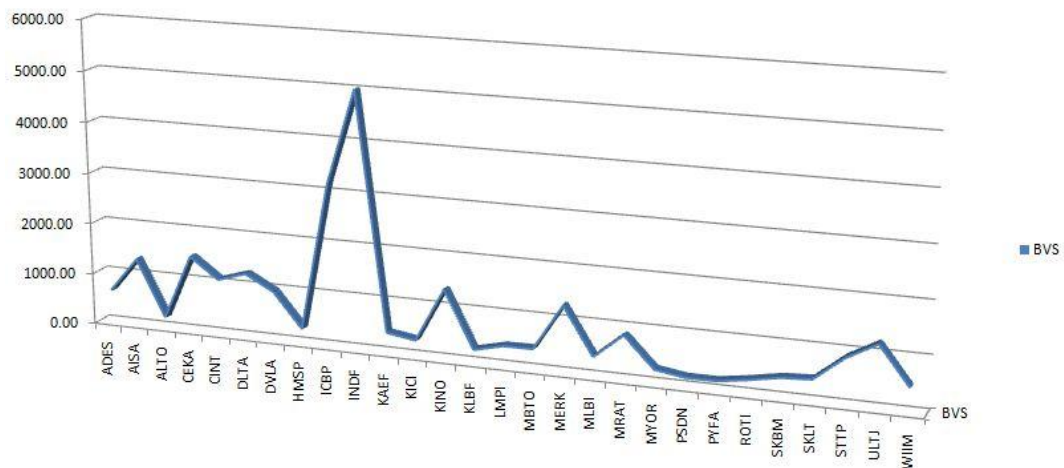
Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2016



Sumber: diolah oleh peneliti (2018)

Berdasarkan grafik 1.3 dapat dilihat bahwa harga saham sektor industri barang konsumsi tahun 2016 memiliki perolehan harga saham yang cukup baik yang terdiri dari 7 perusahaan yang secara visual memiliki lonjakan harga saham yang tinggi yang diantaranya perusahaan dengan kode DLTA (PT Delta Djakarta Tbk), ICBP (PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk), INDF (PT Indofood Sukses Makmur Tbk), MERK (PT Merck Tbk), MLBI (PT Multi Bintang Indonesia Tbk), juga ULTI (PT Ultrajaya Milk Industri & Trading Company Tbk) dan memiliki perbandingan yang curam dengan harga saham yang berada di rata-rata industri.

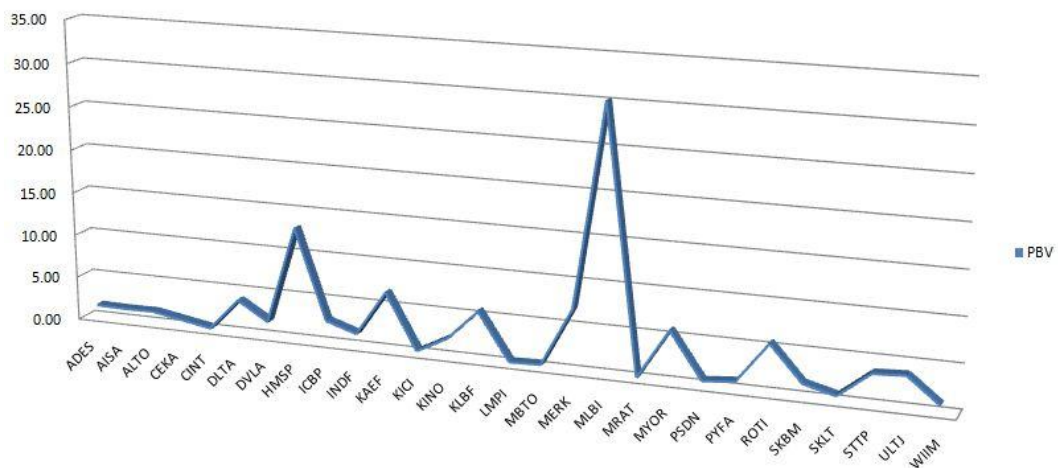
Grafik 1. 4
Book Value per Share (BVS) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2016



Sumber: diolah oleh peneliti (2018)

Berdasarkan grafik 1.4, dapat dilihat bahwa *Book Value per Share* (BVS) perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016 dalam keadaan yang baik. Namun, ini tidak sesuai dengan harga saham yang beberapa perusahaannya memiliki lonjakan tinggi, sedangkan untuk *Book Value per Share* (BVS) hanya terdiri dari 2 perusahaan saja yaitu perusahaan dengan kode ICBP (PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk) dan INDF (PT Indofood Sukses Makmur Tbk) yang memiliki lonjakan tinggi juga memiliki perbedaan yang curam dengan perusahaan lainnya yang berada dirata-rata industri.

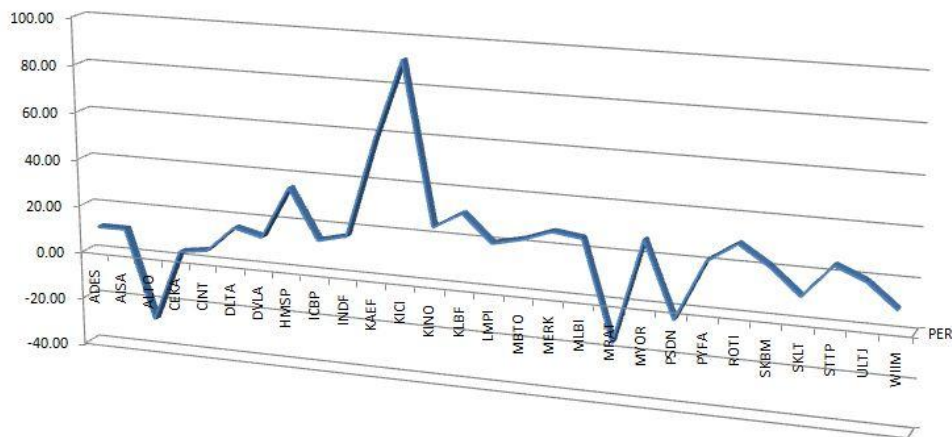
Grafik 1.5
Price to Book Value (PBV) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2016



Sumber: diolah oleh peneliti (2018)

Berdasarkan grafik 1.5, dapat dilihat bahwa variabel *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016 berada dalam keadaan yang baik. Namun hasil ini tidak sesuai dengan teori karena harga saham yang melonjak ada 7 perusahaan, sedangkan variabel *Price to Book Value* (PBV) hanya terdapat 2 perusahaan saja yaitu perusahaan dengan kode HMSP (PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk) dan MLBI (PT Multi Bintang Indonesia Tbk) yang memiliki lonjakan yang cukup tajam dibanding dengan perusahaan lainnya yang berada dirata-rata industri. Bahkan kode HMSP (PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk) tidak termasuk saham mahal menurut data harga saham yang telah dipaparkan pada grafik 1.3.

Grafik 1. 6
Price Earning Ratio (PER) Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2016



Sumber: diolah oleh peneliti (2018)

Berdasarkan grafik 1.7, dapat dilihat bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016 berada dalam keadaan yang kurang baik karena ada 3 perusahaan yang bernilai negatif yaitu dengan kode ALTO (PT Tri Banyan Tbk), MRAT (PT Mustika Ratu Tbk), dan PSDN (PT Prasadha Aneka Niaga Tbk), sedangkan perusahaan yang melonjak dari perusahaan lainnya yang berada di rata-rata industri adalah perusahaan dengan kode KICI (PT Kedaung Indah Can Tbk) yang notabennya berdasarkan data harga saham pada grafik 1.3 merupakan saham yang tergolong murah atau berada di rata-rata industri.

Dari analisis di atas sangat krusial memang saat membicarakan harga saham perusahaan. Ketika ada harga saham yang sangat tinggi lalu ada pula harga saham yang sangat rendah dengan selisih yang cukup besar perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investor dalam keputusan untuk membeli saham

dengan melihat kewajaran harga sahamnya. Dan dapat dilihat bahwa investor dalam memilih harga saham perusahaan tertentu yang tentunya memiliki pertimbangan sendiri dalam menilai harga saham layak untuk di beli atau tidak. Maka hal ini yang peneliti jadikan alasan untuk mengambil judul : **“Pengaruh *Book Value per Share (BVS)*, *Price to Book Value (PBV)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016”**

B. Identifikasi Masalah

Dari fenomena yang telah dikemukakan diatas bahwa ketika investor hendak membeli saham dengan sejumlah penawaran harga saham, terdapat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki harga saham yang tergolong murah dan hanya diperkuat oleh beberapa perusahaan saja, padahal sektor ini termasuk sektor yang sahamnya paling diminati secara sektoral.
2. Manajemen perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal sendiri dan tidak sebanding dengan jumlah saham yang ditawarkan dan ini menyebabkan variabel *Book Value Per Share (BVS)* beberapa perusahaan berada dibawah rata-rata industri.
3. Kinerja perusahaan yang kurang baik menimbulkan para investor kurang mempercayai atas saham yang ditawarkan sehingga harga saham menurun dan ini menimbulkan penurunan variabel *Price to Book Value (PBV)* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi tahun 2016

4. Manajemen perusahaan kurang berhasil dalam mengelola asset sehingga *Earning After Interest Tax* (EAIT) bernilai negatif atau mengalami kerugian, hal ini pun menyebabkan *Earning Per Share* (EPS) bernilai negatif pula.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari variabel *Book Value per Share* (BVS) terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 ?
2. Apakah terdapat pengaruh dari variabel *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 ?
3. Apakah terdapat pengaruh dari variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 ?
4. Apakah terdapat pengaruh dari variabel *Book Value Per Share* (BVS), *Price To Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel *Book Value per Share* (BVS) terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel *Book Value per Share* (BVS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

E. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan terutama bagi bidang ilmu yang diteliti, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Dilihat dari aspek teoritis, diharapkan dapat mengembangkan wawasan bagi bidang ilmu manajemen dan khususnya bagi bidang manajemen

keuangan, melalui pendekatan-pendekatan untuk mengukur kinerja perusahaan jika dilihat melalui rasio keuangan yaitu rasio nilai pasar *Book Value per Share* (BVS), *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER), selain itu penelitian ini agar dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Dilihat dari aspek praktis, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan tentang *Book Value per Share* (BVS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER) dalam menilai kinerja perusahaan bila melihat bagaimana penilaian pasar terhadap perusahaan untuk dapat melakukan pengambilan kesimpulan dalam membeli saham dengan menggunakan harga saham pada perusahaan sebagai tolak ukurnya.

F. Kerangka Penelitian

1. Pengaruh *Book Value per Share* (BVS) Terhadap Harga Saham

Pergerakan harga saham sangat ditentukan oleh permintaan atas saham itu sendiri. Permintaan akan saham itu pun turut dipengaruhi oleh penilaian investor atas perhitungan terhadap rasio keuangan suatu perusahaan. Investor pun akan lebih tertarik membeli harga saham jika bisa menghitung nilai riil saham itu. Rasio yang digunakan untuk melihat nilai riil suatu saham adalah dengan menggunakan rasio nilai *Book Value per Share* (BVS).

Menurut Tryfino (2009: 9) *Book Value per Share* (nilai/harga buku per lembar dari suatu saham yang diterbitkan) pada dasarnya mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Secara normal, *Book Value per Share* suatu perusahaan akan terus naik seiring dengan meningkatnya kinerja

perusahaan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, dengan melihat pertumbuhan *book value* suatu perusahaan sebenarnya sudah mewakili gambaran kinerja perusahaan tersebut. Dengan demikian secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa *Book Value per Share* berpengaruh terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham

Kinerja harga saham sangat mempengaruhi saham yang diperoleh perusahaan karena investor merasa tertarik dengan harga saham yang ditawarkan. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja harga pasar saham dilihat dari nilai bukunya dengan menggunakan rasio nilai pasar *Price to Book Value* (PBV).

Menurut Sinaga (2011: 20), bahwa *Price to Book Value* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai *book value* (BV) suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya terhadap prospek perusahaan tersebut.

3. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham

Rasio lain yang digunakan untuk menilai kinerja saham dengan melihat apakah saham murah atau mahal sehingga layak untuk dibeli oleh investor. Rasio *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang sering digunakan investor dalam membuat keputusan pembelian saham.

Seperti pendapat Tryfino (2009: 12), bahwa *Price Earning Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu

saham dalam menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya suatu saham, jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa.

4. Pengaruh *Book Value per Share* (BVS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Book Value per Share (BVS) suatu perusahaan dapat menilai nilai riil saham suatu perusahaan. Jika BVS suatu perusahaan tinggi maka investor akan berani untuk membeli harga saham yang lebih tinggi dan permintaan akan saham akan meningkat diiringi dengan harga saham perusahaan akan meningkat pula. Ini dikarenakan BVS menggambarkan ekuitas perusahaan dibagi total saham yang beredar di pasar. Seperti pada penelitian yang dilakukan Armin (2016), Sumarno & Gunistiyo (2009), dan Aletheari & Jati (2016) bahwa *Book Value per Share* mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

Jika *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan tinggi maka harga saham dinilai lebih tinggi dari nilai bukunya dan ini dapat menggambarkan bahwa kinerja perusahaan tinggi. Secara tidak langsung tingkat *Price to Book Value* ini pun dapat mempengaruhi harga saham. Seperti pada penelitian Siagian dan Kasyiat (2011), Puspita (2014) menyebutkan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham yang artinya jika *Price to Book Value* meningkat maka harga saham pun akan meningkat.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

menurut Sinaga (2011: 19). Dengan kata lain semakin kecil *Price Earning Ratio* (PER), maka saham akan semakin dilirik pasar karena harganya termasuk murah. *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Jika PER meningkat maka harga saham pun akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriatni dan Saryadi (2013) bahwa PER memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan pembelian saham dengan membandingkan rasio keuangan terhadap harga saham yang digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan pada penelitian ini, yang diantaranya:

Tabel 1. 2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Analisis Pembeding		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati (E-Jurnal Akuntans Vol.17.2. November 2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Price Earning Ratio, Dan Book Value Per Share</i> Pada Harga Saham di perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	Menggunakan PER dan BVS sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan EPS sebagai variabel bebas dan perusahaan sektor properti di BEI tahun 2012-2014 sebagai objek penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial EPS, PER, dan BVS berpengaruh pada harga saham. Dan secara simultan EPS, PER, dan BVS berpengaruh positif pada harga saham

No	Peneliti	Judul	Analisis Pembeding		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
2.	Dini Onasis (Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Vol. 14, No. 2, September 2016)	Pengaruh PER Dan EV/EBITDA Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Industri Barang-Barang Konsumsi Di Bursa Efek Jakarta	Menggunakan PER sebagai variabel bebas, harga saham sebagai variabel terikat, dan Perusahaan Industri Barang Konsumsi di BEJ(BEI) sebagai objek penelitian.	Menggunakan EV/EBITDA sebagai variabel bebas.	Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial PER tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan EV/EBITDA berpengaruh terhadap harga saham. Pada uji F menunjukkan secara simultan PER dan EV/EBITDA berpengaruh terhadap harga saham
3.	Rini Armin (e-Jurnal Manajemen Kinerja Volume. 2 No. 2 Agustus 2016)	Analisis <i>Earning Per Share</i> Dan <i>Book Value Per Share</i> : Pengaruhnya Terhadap Harga Dan Beta Saham Perusahaan Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 - 2009	Menggunakan BVS sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan EPS sebagai variabel bebas, beta saham sebagai variabel bebas dan perusahaan Sektor Pertanian di BEI tahun 2006-2009 sebagai objek penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Variabel EPS dan BVS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel EPS dan BVS tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap beta saham. Variabel harga saham mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap beta saham.
4.	Maria Makdalena Inge Beliani dan M. Budiantara (Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana Volume 1 No. 1., Mei 2015)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> Dan <i>Price To Book Value</i> Terhadap Harga Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012	Menggunakan PER dan PBV sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan Perusahaan Asuransi di BEI Tahun 2009-2012 sebagai objek penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial PER berpengaruh terhadap harga saham sedangkan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada uji F menunjukkan secara simultan PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.

No	Peneliti	Judul	Analisis Pembeding		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
5.	Yosua Eko Susilo (2014)	Pengaruh ROA, ROE, PBV, PER, NPM, OPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Pada Tahun 2008 – 2011	Menggunakan PBV dan PER sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan ROA, ROE, NPM, dan OPM sebagai variabel bebas dan Perusahaan Perbankan Tahun 2008-2011 sebagai objek penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial ROE, PBV, OPM berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan ROA, PER, dan NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham
6.	Ismi Karima Tri Puspita (2014)	Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Dan Price To Book Value</i> Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index)	Menggunakan PBV sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan ROA, ROE, EPS, dan DER sebagai variabel bebas dan Perusahaan yang tergabung di JII sebagai objek penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial ROE, EPS, PBV berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
7.	Rif'at Muhamad Rachmat (2014)	Pengaruh PBV, EPS, dan PER Terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Properti dan Real Estate 2012)	Menggunakan PBV dan PER sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan EPS sebagai variabel bebas dan perusahaan property dan real estate tahun 2012 sebagai objek penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial PBV dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada uji F secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

No	Peneliti	Judul	Analisis Pembeding		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
8.	Dorothea Ratih, Apriatni E.P, dan Saryadi (Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2013)	Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) TAHUN 2010-2012	Menggunakan PER sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan EPS, DER, dan ROE sebagai variabel bebas dan Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI tahun 2010-2012 sebagai objek penelitian.	Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial EPS, PER, dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pada uji F menunjukkan secara simultan EPS, PER, DER, dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.
9.	Ema Novasari (2013)	Pengaruh PER, EPS, ROA Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011.	Menggunakan PER sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan EPS, ROA, dan DER sebagai variabel bebas dan Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile di BEI Tahun 2009-2011 sebagai objek penelitian.	Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial PER dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan ROA dan DER berpengaruh terhadap harga saham. Pada uji F menunjukkan secara simultan PER, EPS, ROA dan DER berpengaruh terhadap harga saham.
10.	Fredy Hermawan Mulia Dan Nurdhiana (2012)	Pengaruh <i>Book Value</i> (BV), <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI Tahun 2007-2010	Menggunakan BV, PBV, dan PER sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan EPS sebagai variabel bebas dan Perusahaan <i>Food and Beverage</i> di BEI tahun 2007-2010.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada uji F menunjukkan secara simultan PBV, EPS, PER mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

No	Peneliti	Judul	Analisis Pembeding		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
11.	Sindu Priyo Wahyudi (2011)	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Price Earning Ratio Dan Price To Book Value</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Penelitian Tahun 2008-2011)	Menggunakan PER dan PBV sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan DER dan EPS sebagai variabel bebas dan Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2008-2011 sebagai objek penelitian.	Hasil Penelitian menunjukkan secara parsial PER dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan DER dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada uji F menunjukkan secara simultan DER, EPS, PER, dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
12.	Pariang Siagian dan Kasyiat (Binus Business Review Vol. 2 No. 2 November 2011)	Pengaruh <i>Return On Equity, Price Earning Ratio, Price To Book Value Dan Inflasi</i> Terhadap Harga Saham PT Bhakti Investama Tbk Jakarta	Menggunakan PER dan PBV sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan ROE dan Inflasi sebagai variabel bebas dan PT Bhakti Investama Tbk Jakarta sebagai objek penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial ROE, PBV, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan PER tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada uji F menunjukkan secara simultan ROE, PER, PBV, dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
13.	Sumarno dan Gunistiyo (2009)	Analisis Pengaruh <i>BVS</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Perusahaan Kelompok LQ-45)	Menggunakan BVS sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.	Menggunakan perusahaan kelompok LQ-45 sebagai objek penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan variabel <i>book value per share</i> terhadap harga saham.

Sumber: dari beberapa E-Jurnal dan Skripsi (diolah peneliti 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati (2016) dengan judul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Book Value Per Share* pada harga saham di perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014” yang menunjukkan hasil bahwa variabel PER dan BVS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham baik secara parsial maupun simultan. Hal ini berarti bahwa tingkat pengembalian modal atas investasi saham (PER) dan nilai riil saham (BVS) mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham di pasar.

Penelitian yang dilakukan Dini Onasis (2016) mengenai “Pengaruh PER Dan EV/EBITDA Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Industri Barang-Barang Konsumsi Di Bursa Efek Jakarta” menunjukkan hasil bahwa variabel PER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti harga saham yang tinggi tidak dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengembalian modal atas investasi saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Armin (2016) dengan judul “Analisis *Earning Per Share* Dan *Book Value Per Share*: Pengaruhnya Terhadap Harga Dan Beta Saham Perusahaan Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 - 2009” menunjukkan hasil bahwa variabel BVS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa investor memilih harga saham yang layak dengan melihat nilai riil saham tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Makdalena Inge Beliani dan M. Budiantara (2015) dengan judul “Pengaruh *Price Earning Ratio* Dan *Price To Book Value* Terhadap Harga Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia Tahun 2009-2012” yang menunjukkan hasil bahwa PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa investor memilih harga saham yang layak tidak berdasarkan indikator PER dan PBV melainkan indikator lain.

Penelitian yang dilakukan Yosua Eko Susilo (2014) mengenai “Pengaruh ROA, ROE, PBV, PER, NPM, OPM Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Pada Tahun 2008 – 2011” menunjukkan hasil PBV secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sedangkan PER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa harga saham hanya dipengaruhi oleh penilaian pasar terhadap saham dengan melihat nilai bukunya (PBV) bukan berdasarkan pengembalian modal atas investasi saham (PER).

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Karima Tri Puspita (2014) mengenai “Pengaruh *Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Dan Price To Book Value* Terhadap Harga Saham (Studi pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index)” menunjukkan hasil bahwa variabel PBV secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa tinggi penilaian pasar terhadap saham dengan melihat ilai bukunya memiliki pengaruh akan tingginya tingkat harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rif'at Muhamad Rachmat (2014) mengenai “Pengaruh PBV, EPS, dan PER Terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Properti dan Real Estate 2012)” yang menunjukkan hasil bahwa variabel PBV secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel PER tidak memiliki pengaruh signifikan dan secara simultan variabel

PBV dan PER memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti investor dalam menilai harga saham yang layak menggunakan indikator PBV dan PER, karena bila melihat indikator PER saja maka investor tidak memiliki ketertarikan atas saham tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dorothea Ratih, Apriatni E.P, dan Saryadi (2013) dengan judul “Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012” yang menunjukkan hasil bahwa variabel PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa variabel PER memiliki peran penting dalam penentuan naik atau turunnya harga saham. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ema Novasari (2013).

Berdasarkan hasil penelitian Ema Novasari (2013) dengan judul “Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Textile Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011” menunjukkan bahwa variabel PER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa investor tidak melakukan analisis rasio PER untuk memutuskan membeli saham dengan tingkat harga tertentu melainkan dengan menggunakan indikator lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Fredy Hermawan Mulia Dan Nurdhiana (2012) mengenai “Pengaruh *Book Value* (BV), *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun

2007-2010” yang menunjukkan bahwa PBV dan PER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Pariang Siagian dan Kasyiat (2011) bahwa penilaian pasar terhadap saham berdasarkan nilai buku (PBV) dan tingkat pengembalian modal atas investasi saham (PER) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

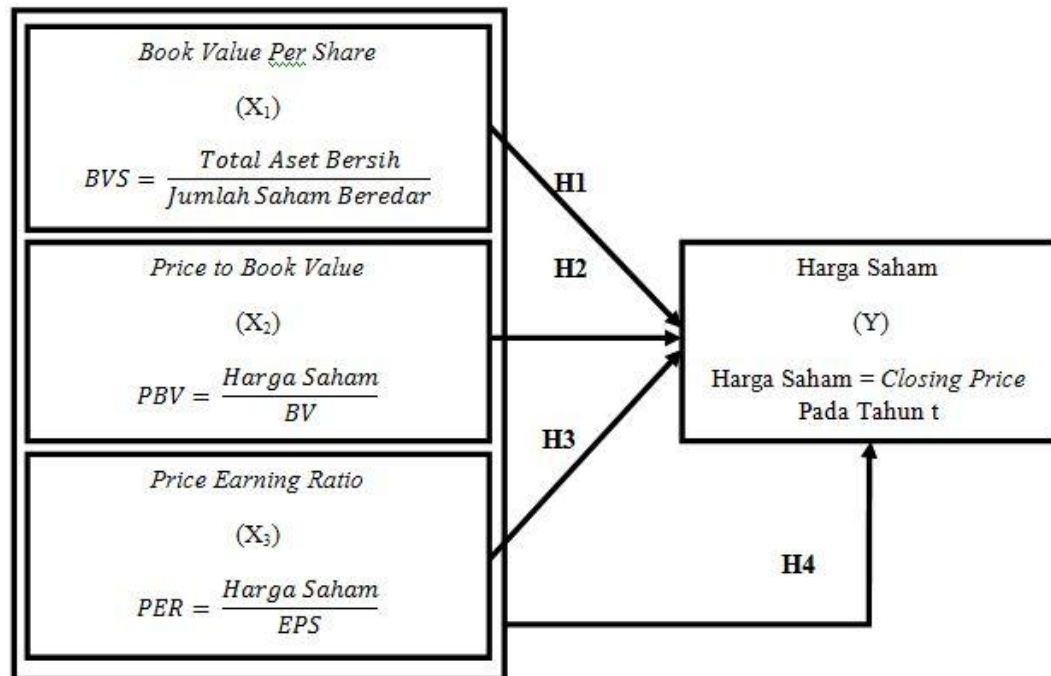
Penelitian yang dilakukan oleh Sindu Priyo Wahyudi (2011) dengan judul “Pengaruh *Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Price Earning Ratio* Dan *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Penelitian Tahun 2008-2011)” yang menunjukkan hasil bahwa variabel PER dan PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa harga saham sangat dipengaruhi oleh PER dan PBV dan hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Maria Makdalena Inge Beliani dan M. Budiantara (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Pariang Siagian dan Kasyiat (2011) dengan judul “Pengaruh *Return On Equity, Price Earning Ratio, Price To Book Value* Dan Inflasi Terhadap Harga Saham PT Bhakti Investama Tbk Jakarta” yang menunjukkan hasil bahwa PBV dan PER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa harga saham yang tinggi dikarenakan penilaian terhadap PBV dan PER yang tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan Sumarno dan Gunistiyo (2009) dengan judul “Analisis Pengaruh *Book Value Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta (Studi Kasus Perusahaan Kelompok LQ-45)” menunjukkan hasil bahwa variabel BVS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini

berarti bahwa nilai riil saham (BVS) sangat menentukan tinggi rendahnya permintaan saham dipasar sehingga dapat mempengaruhi harga saham..

H. Model Kerangka Pemikiran



Sumber: Sinaga (2011) dan diolah peneliti (2018)

Gambar 1. 1

Kerangka Pemikiran

I. Hipotesis

Hipotesis 1:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Book Value per Share* (X_1) terhadap harga saham (Y) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

H_a : Terdapat pengaruh *Book Value per Share* (X_1) terhadap harga saham (Y) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

Hipotesis 2:

H₀: Tidak terdapat pengaruh *Price to Book Value* (X₂) terhadap harga saham (Y) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

H_a: Terdapat pengaruh *Price to Book Value* (X₂) terhadap harga saham (Y) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

Hipotesis 3:

H₀: Tidak Terdapat Pengaruh *Price Earning Ratio* (X₃) terhadap harga saham (Y) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

H_a: Terdapat Pengaruh *Price Earning Ratio* (X₃) terhadap harga saham (Y) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

Hipotesis 4:

H₀: Tidak terdapat pengaruh *Book Value per Share* (X₁), *Price to Book Value* (X₂), dan *Price Earning Ratio* (X₃) terhadap harga saham (Y) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

H_a: Terdapat pengaruh *Book Value per Share* (X₁), *Price to Book Value* (X₂), dan *Price Earning Ratio* (X₃) terhadap harga saham (Y) perusahaan sektor

industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

